

Identifikasi pola ruang dan perubahan fungsi ruang Puri Pemecutan Denpasar

A.A.Ngurah Ari Putra Pratama¹, Lury Sevita Yusiana^{1*}, A.A. Made Astiningsih²

1. Prodi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia
2. Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

*E-mail: lury.yusiana@unud.ac.id

Abstract

Identification on spatial patterns and changes of Pemecutan Castle Denpasar. Puri Pemecutan is one of royal palaces (puri) in Denpasar city which has a very high historical value. The puri has a different spatial pattern compared to traditional Balinese house in general. The magnitude of royal palaces family needs of residence and the number of activities carried out by the puri's family caused a change of pattern and function of each space in Puri Pemecutan. The aims of this study is to identify spatial patterns and functions of the Puri Pemecutan in 1942 and 2016, and identify changes in spatial patterns and functions that occur in Puri Pemecutan. The research method used was survey with data collection is observation, interview, and study literature by descriptive qualitative method. The step of this research starts from the inventory, analysis, synthesis, and recommendation. The result of this research showed that the pattern of space and space function were change of the Puri Pemecutan in 1942 and year 2016. The study also give recommendations of spatial puri based on changes of space function change of the Puri Pemecutan.

Keywords: puri pemecutan, spatial patterns, space function changes

1. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sistem stratifikasi sosial pada masyarakatnya. Sistem stratifikasi sosial merupakan pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara *vertical* (Soekanto, 1990). Kasta di Bali dibagi menjadi empat kasta yaitu kasta *Brahmana*, *Kesatria*, *Waisya*, dan *Sudra* (Wiana, 2006). Sistem kasta di Bali dapat dibedakan dari beberapa wujud rumah tinggal, Perbedaan tersebut dapat dilihat pada luas pekarangan, susunan ruang, tipe bangunan, fungsi, bentuk dan material yang digunakan yang diatur dalam *Asta Kosala Kosali* (Gelebet, 1986). Sistem kasta dapat dibedakan dari beberapa wujud rumah tinggal, salah satunya yaitu puri. Puri memiliki pola ruang yang berbeda dengan pola ruang pada rumah tradisional Bali pada umumnya. Puri merupakan pusat pemerintahan pada jaman dahulu dan juga sebagai tempat tinggal yang berdasarkan atas tingkatan kasta yang tergolong dalam tingkatan utama atau tempat tinggal untuk golongan raja atau *kesatria*. Puri biasanya terletak pada *Perempatan Agung* dan fasilitas-fasilitas umum yang ada di kompleks *Perempatan Agung* seperti pasar, *Bancingah (Wantilan)*, dan ruang terbuka merupakan beberapa hal yang menentukan status dan tingkat kekuasaan puri (Putra, 1998).

Puri Pemecutan merupakan salah satu puri di Kota Denpasar yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Puri Pemecutan berperan juga dalam peperangan saat melawan penjajah Belanda di Bali. Besarnya nilai historis yang dimiliki Puri Pemecutan, menyebabkan Puri Pemecutan saat ini dijadikan sebagai salah satu tempat wisata sejarah yang ada di Bali.

Berkembangnya Bali menjadi daerah pariwisata berimbas pada perubahan fungsi dan tata bangunan terhadap puri, karena Puri Pemecutan pernah dijadikan sebagai hotel oleh keluarga puri sehingga pola ruang dan fungsi ruang di Puri Pemecutan mengalami perubahan. Perubahan ini terlihat pada berubahnya fungsi-fungsi dari bangunan yang terdapat pada puri, selain itu bertambahnya jumlah penghuni puri menyebabkan penghuni puri berusaha untuk memenuhi kebutuhannya akan tempat tinggal. Besarnya kebutuhan keluarga puri akan tempat tinggal dan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh keluarga puri, menimbulkan perubahan pola, fungsi, serta dampak dari perubahan pola dan fungsi pada masing-masing ruang yang ada di Puri Pemecutan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu Mengidentifikasi pola dan fungsi ruang di Puri Pemecutan pada tahun 1942 dan pola ruang Puri Pemecutan pada tahun 2016, Mengidentifikasi perubahan pola dan fungsi ruang yang terjadi di Puri Pemecutan, Mengidentifikasi dampak yang terjadi dari perubahan pola ruang di Puri Pemecutan.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puri Pemecutan, Desa Pemecutan Kaja, Kota Denpasar, Bali dan beralamat di jalan Thamrin No. 2 Denpasar. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu pada bulan November 2016 sampai dengan Juli 2017.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, alat tulis, lembar daftar pertanyaan, laptop, kamera digital, dan alat ukur meteran. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu denah Puri Pemecutan pada tahun 1942 dan denah Puri Pemecutan pada tahun 2016.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan penyajian deskriptif kualitatif. Tahapan pada penelitian ini dimulai dari tahap inventarisasi, analisis, sintesis, dan tahap rekomendasi.

2.3.1 Inventarisasi

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pola ruang Puri Pemecutan. Data yang dikumpulkan pada tahapan ini yaitu data fisik dan sosial, serta mengidentifikasi pola ruang Puri Pemecutan pada tahun 1942 dan pola ruang Puri Pemecutan saat 2016.

2.3.2 Analisis

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan fungsi ruang dan dampak yang ditimbulkan dari perubahan fungsi ruang di Puri Pemecutan. Tahap ini juga menganalisis penyebab perubahan pola ruang dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan pola ruang yang terjadi di Puri Pemecutan Denpasar.

2.3.3 Sintesis

Tahap sintesis merupakan tahapan pemecahan masalah obyek penelitian berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Tahap sintesis bertujuan untuk memberikan solusi pada pola ruang yang sesuai bagi Puri Pemecutan berdasarkan dari fungsi ruang yang dibutuhkan.

2.3.4 Rekomendasi

Tahap rekomendasi bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang rencana tata ruang berdasarkan hasil dari tahapan analisis, sintesis, dan berdasarkan fungsi dari masing-masing ruang yang terdapat di Puri Pemecutan.

2.5 Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di Puri Pemecutan Denpasar dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola ruang, perubahan fungsi ruang, dan dampak dari perubahan fungsi ruang di Puri Pemecutan Denpasar. Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi tata ruang Puri Pemecutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Puri Pemecutan

Puri Pemecutan terletak di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali. Puri Pemecutan terletak di arah *Kaja - Kangin* (Timur Laut) dari *catu patha* Puri Pemecutan yang merupakan persimpangan dari jalan Hasanuddin, jalan Imam Bonjol, jalan Gunung Batur, dan Jalan Thamrin. Batas-batas Puri Pemecutan adalah pada bagian barat yakni jalan Thamrin, bagian utara dibatasi oleh Puri Ukir Pemecutan, bagian timur puri dibatasi oleh perumahan, dan bagian selatan puri dibatasi jalan Hasanuddin. Puri Pemecutan memiliki luas sekitar 8.000 m². Luas Puri Pemecutan pada saat ini masih sama dengan luas puri pada tahun 1942.

3.2 Identifikasi Pola Ruang Puri Pemecutan

Pola ruang yang ada di Puri Pemecutan dibagi menjadi beberapa ruang yaitu ruang utama *Merajan*, *Jaba Tengah Merajan*, *Jaba Sisi Merajan*, *Natah* atau ruang pribadi, *Jaba Tengah* puri atau ruang publik, dan *Jaba Sisi* puri, masing-masing ruang dihubungkan dengan pintu masuk yang disebut *kori* (Pemecutan wawancara 17 April 2016). Perbedaan pola ruang puri tahun 1942 dengan pola ruang tahun 2016 yaitu terlihat pada jumlah bangunan dan perubahan fungsi bangunan.

Pola ruang Puri Pemecutan pada tahun 1942 dan tahun 2016 dapat dibagi berdasarkan konsep *Tri Mandala*, dimana konsep *Tri Mandala* terdiri dari *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala*. Berdasarkan konsep *Tri Mandala*, pola ruang Puri Pemecutan tahun 1942 dan pola ruang puri tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 1).

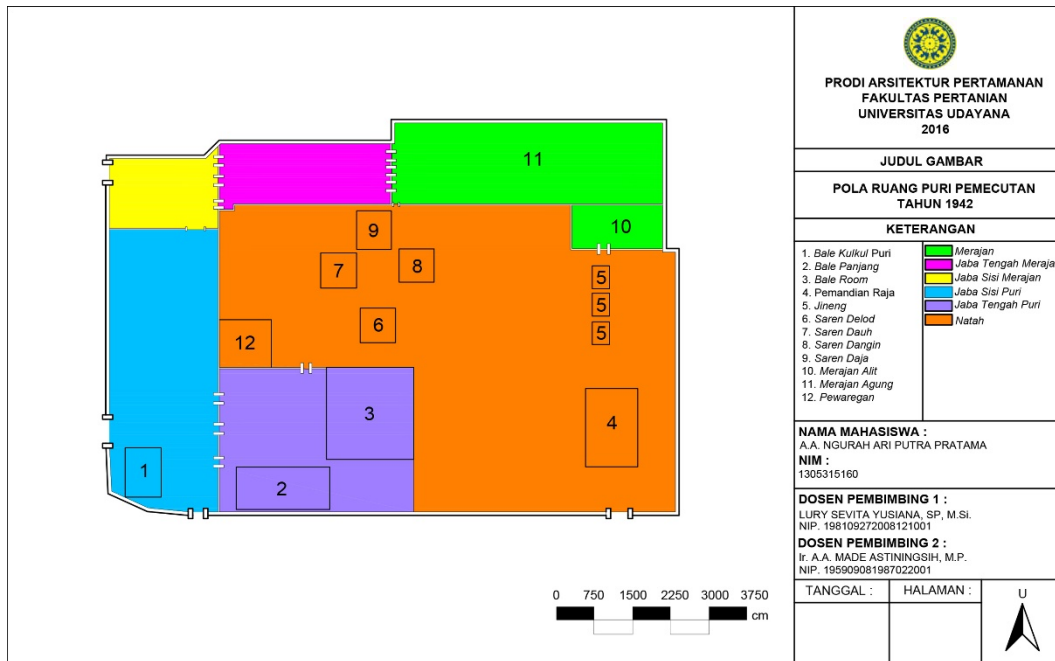
Tabel 1. Pola Ruang Puri Pemecutan Berdasarkan Konsep Tri Mandala Tahun 1942

Zona Ruang	Bagian Zona Ruang	Bangunan	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bagian Zona Ruang		Total Luas Ruang (m ²)		
				Bangunan m ²	Ruang Terbuka %			
Utama Mandala	Utama Merajan	- Pelinggih	234,62	314,6	35%	595,3		
		- Bale Gong	23,4					
		- Bale Pemiosan	56,58					
Madya Mandala	- Jaba Tengah Merajan	- Tidak terdapat bangunan				468,7		
		- Natah	- Saren Dangin - Saren Daja - Saren Delod - Saren Dauh - Pewaregan - Jineng (3 unit) - Pemandian Raja	42,9 51,2 46,2 46,2 40 12 30	268,5	5%	4656,4	95%
Nista Mandala	- Jaba Tengah Puri	- Bale Room	288,8	430,2	35%	813,7	65%	1243,9
		- Bale Panjang	141,4					
		- Jaba Sisi Merajan	- Tidak terdapat bangunan					
	- Jaba Sisi Puri	- Bale Kulkul puri	67,4	67,4	5%	1297	95%	1364,4

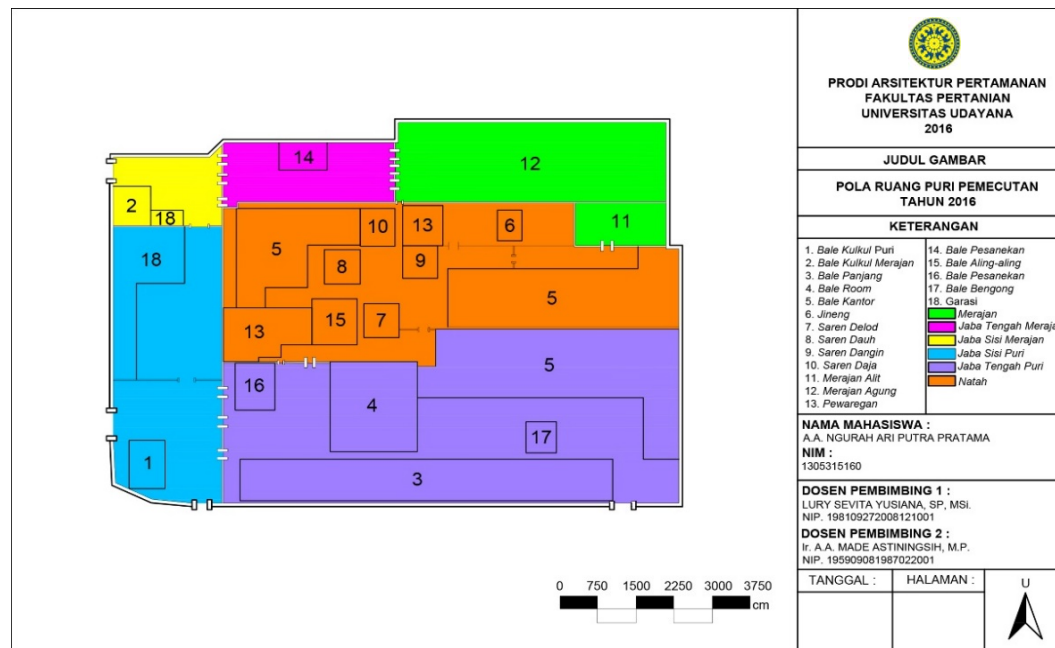
Tabel 2. Pola Ruang Puri Pemecutan berdasarkan Konsep Tri Mandala Tahun 2016

Zona Ruang	Bagian Zona Ruang	Bangunan	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bagian Zona Ruang		Total Luas Ruang (m ²)		
				Bangunan m ²	Ruang Terbuka %			
Utama Mandala	- Utama Merajan	- Pelinggih	234,62	314,6	35%	595,3		
		- Bale Gong	23,4					
		- Bale Pemiosan	56,58					
Madya Mandala	- Jaba Tengah Merajan	- Bale Pesanakan Merajan	46,5	46,5	10%	422,2	90%	468,7
		- Natah	- Saren Dangin - Saren Daja - Saren Delod - Saren Dauh - Bale Kantor (3 unit) - Bale Aling-aling - Pewaregan - Jineng	42,9 51,2 46,2 46,2 360 763,3 558,4 77,2 157,1 24	2009,4	73%	733	27%
Nista Mandala	- Jaba Tengah Puri	- Bale Room	288,8	549,6	16%	2876,2	84%	3425,8
		- Bale Panjang	569,4					
		- Bale Pesanakan Puri	85,8					
	- Bale Bengong	33,6						
Nista Mandala	- Jaba Sisi Merajan	- Bale Kulkul Merajan	55,7	82,7	31%	184,1	69%	266,8
		- Garasi	27					
	- Jaba Sisi Puri	- Bale Kulkul Puri	67,4	297,6	22%	1066,8	78%	1364,4
		- Garasi	230,2					

Pola ruang Puri Pemecutan pada tahun 1942 dan tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Pola Ruang Puri Pemecutan Tahun 1942



Gambar 2. Pola Ruang Puri Pemecutan Tahun 2016

3.3 Identifikasi Fungsi Ruang Puri Pemecutan

Pola ruang yang terdapat di Puri Pemecutan pada tahun 1942 dan tahun 2016 tidak mengalami perubahan jika dilihat segi fungsi dari masing-masing ruang yang ada, namun terjadi perubahan luas pada beberapa ruang di tahun 2016 yaitu ruang jaba tengah menjadi semakin luas dan ruang natah menjadi sempit. Ruang yang ada di Puri Pemecutan pada umumnya dibagi menjadi beberapa ruang, yaitu ruang *Utama Merajan* memiliki fungsi sebagai tempat melakukan persembahyangan oleh keluarga besar Puri Pemecutan,

ruang *Jaba Tengah Merajan* merupakan ruang tengah dari *Merajan Agung* Puri Pemecutan yang berfungsi sebagai tempat berkumpul sebelum memasuki ruang *Utama Merajan*, ruang *Jaba Sisi Merajan* merupakan ruang terluar atau ruang *Nista* dari *Merajan Agung* Puri Pemecutan, ruang *Natah* atau ruang pribadi merupakan ruang yang difungsikan sebagai tempat melakukan kegiatan upacara keagamaan dan sebagai ruang berkumpul keluarga puri, ruang *Jaba Tengah* puri/ruang publik memiliki fungsi sebagai halaman tengah puri dan terletak sebelum memasuki ruang *natah* puri, dan ruang *Jaba Sisi* puri merupakan ruang terluar atau ruang *Nista* dari Puri Pemecutan.

3.4 Analisis Perubahan Pola Ruang dan Fungsi Bangunan di Puri Pemecutan

Perbedaan pola ruang puri tahun 1942 dengan tahun 2016 yaitu terlihat pada jumlah bangunan di masing-masing ruang. Saat ini terdapat bangunan di Puri Pemecutan yang letaknya tidak sesuai dengan fungsi ruang. Bangunan yang letaknya tidak sesuai yaitu bangunan *Bale Kantor* yang terletak di ruang *Jaba Tengah* atau ruang publik. Tidak sesuaiinya letak bangunan *Bale Kantor* karena fungsi *Bale Kantor* sebagai tempat tinggal keluarga puri sehingga letaknya harus di ruang *Natah* atau ruang pribadi dan tidak di ruang publik. Bangunan yang mengalami penambahan dan perubahan fungsi antara lain:

1. *Saren Daja*

Saren Daja pada tahun 1942 merupakan tempat tinggal bagi para puteri yang ada di Puri Pemecutan. *Saren Daja* saat ini berubah fungsi menjadi tempat berkumpulnya para penglingsir saat adanya upacara keagamaan di Puri Pemecutan, namun jika tidak ada upacara agama *Saren Daja* tidak memiliki fungsi. Berdasarkan aspek sosial perubahan ini terjadi karena saat ini keluarga puri sudah memiliki tempat tinggal sehingga *Saren Daja* saat ini tidak lagi berfungsi sebagai tempat tidur puteri keluarga puri.

2. *Perubahan Fungsi Saren Dauh*

Saren Dauh pada tahun 1942 memiliki fungsi sebagai tempat tidur bagi para putera yang ada di Puri Pemecutan. Saat ini *Saren Dauh* berubah fungsi menjadi tempat berlangsungnya kegiatan upacara keagamaan *manusa yadnya*. Berdasarkan dari aspek sosial, perubahan ini terjadi karena tingginya kebutuhan tempat upacara keagamaan keluarga puri dan dilihat dari aspek fisik, *Saren Dauh* tidak lagi berfungsi sebagai tempat tidur putera keluarga puri karena bentuk dari *Saren Dauh* yang terbuka sehingga tidak dapat lagi digunakan sebagai tempat tidur.

3. *Perubahan Fungsi Bale Room*

Bale Room di Puri Pemecutan pada tahun 1942 merupakan tempat tinggal raja dan istri Puri Pemecutan. Saat ini, *Bale Room* memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan *pratima* dan tempat untuk melakukan pertemuan atau paruman keluarga Puri Pemecutan. Perubahan fungsi yang terjadi di *Bale Room* ini terjadi karena Raja Puri Pemecutan saat ini lebih memilih tinggal di *Bale Kantor*. Perubahan fungsi *Bale Room* sebagai tempat melakukan pertemuan keluarga sangat baik, karena dari aspek sosial *Bale Room* sangat tepat digunakan sebagai tempat melakukan pertemuan atau *paruman* keluarga, sedangkan fungsi *Bale Room* sebagai tempat meletakkan *pratima* tidak tepat, karena *pratima* merupakan benda yang sangat disucikan oleh umat Hindu sehingga letaknya pun harus di tempat yang suci.

4. *Bale Kantor*

Bale Kantor di Puri Pemecutan merupakan penyebutan untuk tempat tinggal keluarga Puri Pemecutan. *Bale Kantor* dahulunya pada tahun 1942 tidak ada. *Bale Kantor* dibangun untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal keluarga puri. Berdasarkan aspek sosial *Bale Kantor* ini dibangun karena semakin banyaknya jumlah anggota keluarga puri sehingga kebutuhan akan tempat tinggal pun semakin tinggi, sedangkan dari aspek fisik *Bale Kantor* dibangun dengan bentuk rumah tinggal yang masih menggunakan gaya tradisional Bali.

5. *Bale Pesanekan*

Bale Pesanekan merupakan *bale* yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan *pesantian* atau *kidung* saat adanya kegiatan upacara di Puri Pemecutan, *Bale Pesanekan* ini dahulunya pada tahun 1942 tidak ada. *Bale Pesanekan* dibangun karena kurangnya tempat untuk melakukan kegiatan *kidung/pesantian* saat adanya upacara keagamaan di Puri Pemecutan, namun fungsi ini hanya berlaku hanya saat adanya upacara keagamaan, jika tidak ada upacara keagamaan *Bale Pesanekan* ini tidak memiliki fungsi.

6. *Bale Panjang*

Bale panjang yang terdapat di Puri Pemecutan memiliki fungsi sebagai tempat penerimaan tamu yang berkunjung di Puri Pemecutan dan juga beberapa ruang di *bale panjang* dijadikan sebagai gudang dan juga tidak terpakai. Berdasarkan dari aspek sosial, ruang yang tidak terpakai di *bale panjang* tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial atau digunakan untuk tempat tidur keluarga puri.

7. *Bale Aling-aling*

Bale Aling-aling di Puri Pemecutan pada tahun 1942 belum di bangun. *Bale Aling-aling* memiliki fungsi sebagai tempat untuk menghalangi pandangan sebelum masuk ke ruang *Natah* dan sebagai tempat berkumpulnya para undangan yang hadir saat adanya kegiatan upacara keagamaan di Puri Pemecutan namun, fungsi ini hanya digunakan saat adanya kegiatan upacara, jika tidak ada kegiatan upacara ruang yang

terdapat di *Bale Aling-aling* hanya sebagai ruang kosong. Ruang yang terdapat di *Bale Aling-aling* seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai tempat tidur ataupun fungsi lainnya agar ruang-ruang tersebut menjadi ruang yang berfungsi.

8. *Bale Bengong*

Bale Bengong merupakan bangunan yang dibangun setelah tahun 1942. Bangunan *Bale Bengong* yang ada di Puri Pemecutan saat ini hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat, sehingga keberadaannya pun tidak terlalu penting untuk keluarga puri.

9. Garasi

Garasi yang terdapat di Puri Pemecutan berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan kendaraan mobil maupun motor yang dimiliki oleh keluarga Puri Pemecutan. Garasi di Puri Pemecutan dibangun untuk memenuhi kebutuhan keluarga puri akan tempat meletakkan kendaraan seperti mobil dan sepeda motor. Selain sebagai tempat kendaraan, saat adanya kegiatan upacara keagamaan seperti *memukur*, garasi di Puri Pemecutan juga dapat difungsikan sebagai tempat meletakkan gambelan.

10. *Bale Kukul Merajan*

Bale Kukul Merajan merupakan bangunan yang baru dibuat pada tahun 90'an. *Bale Kukul Merajan* pada tahun 1942 belum dibangun oleh keluarga puri. *Bale Kukul Merajan* memiliki fungsi sebagai tempat meletakkan *Kukul*. *Kukul Merajan* digunakan untuk memberikan pertanda jika di *Merajan Puri Pemecutan* sedang dilaksanakannya kegiatan upacara keagamaan *dewa yadnya* seperti upacara *pidalan*.

11. *Bale Pesanekan Merajan*

Bale Pesanekan Merajan merupakan *bale* yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan tempat untuk melakukan persiapan sebelum masuk ke ruang *Merajan Agung*. *Bale Pesanekan Merajan* ini dahulunya pada tahun 1942 belum dibangun *Bale Pesanekan* dibangun karena tidak adanya tempat yang dapat digunakan untuk melakukan persiapan sebelum masuk ke ruang *Merajan Agung*.

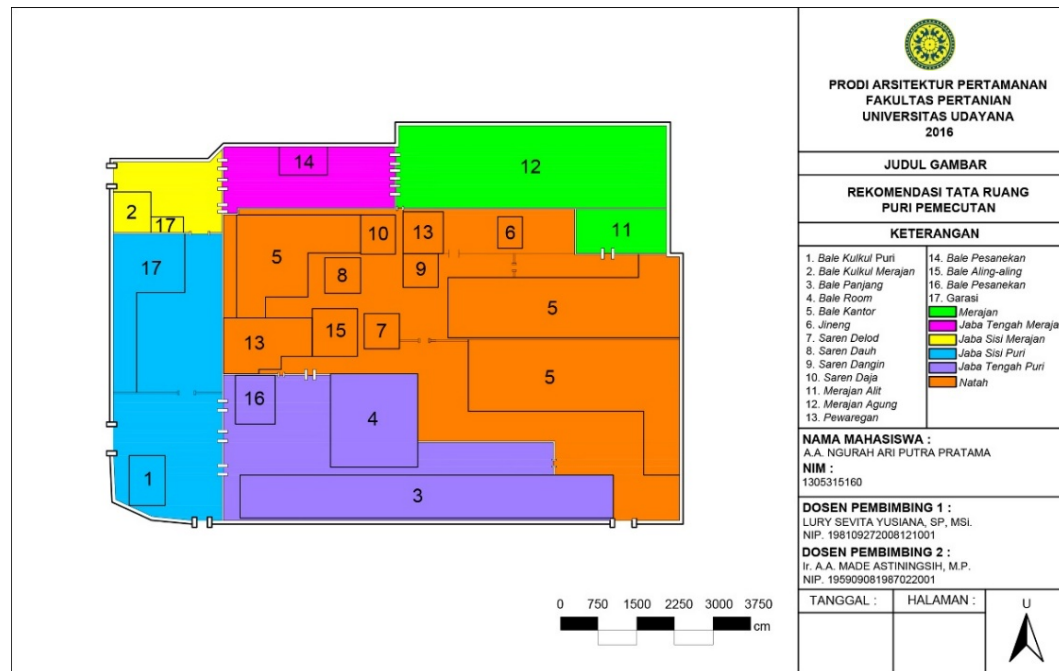
3.5 Analisis Dampak Perubahan Masing-masing Ruang Terhadap Aktivitas Puri Pemecutan

Bangunan yang terdapat di Puri Pemecutan pada tahun 1942 dan tahun 2016 memiliki beberapa perubahan fungsi bangunan serta adanya beberapa penambahan bangunan. Perubahan fungsi bangunan yang terjadi di Puri Pemecutan memiliki dampak jika dilihat dari beberapa aspek. Berdasarkan dari aspek sosial, adanya bangunan yang kurang difungsikan dengan baik oleh keluarga menyebabkan bangunan tersebut hanya menjadi ruang kosong. Banyaknya keluarga puri yang tinggal di luar puri, seharusnya bangunan-bangunan yang tidak difungsikan dapat digunakan sebagai tempat tinggal bagi keluarga puri yang tinggal di luar puri, jika semua keluarga Puri Pemecutan tinggal diluar puri akan berdampak pada sepi Puri Pemecutan dan kurang adanya interaksi sosial yang terjadi antar sesama keluarga puri.

Dilihat dari aspek ekonomi, adanya bangunan di Puri Pemecutan saat ini yang hanya difungsikan sebagai bangunan kosong menjadikan bangunan tersebut tidak memiliki manfaat untuk keluarga puri, jika bangunan tersebut dimanfaatkan dengan baik dapat menghasilkan keuntungan untuk puri. Agar bangunan yang ada di puri dapat memberikan keuntungan dari segi ekonomi, keluarga puri dapat menjadikan salah satu bangunan sebagai museum. Adanya museum di Puri Pemecutan dapat mendatangkan keuntungan untuk keluarga puri karena dengan adanya museum ini menjadikan Puri Pemecutan sebagai tempat wisata sejarah yang ada di Kota Denpasar.

3.6 Rekomendasi Tata Ruang

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang telah dilakukan mengenai tata ruang Puri Pemecutan, rekomendasi tata ruang yang dapat dilihat pada Gambar 3. Pola Ruang Puri Pemecutan pada tahun 1942 dengan pola ruang tahun 2016 memiliki perbedaan dilihat dari segi jumlah bangunan dan perubahan fungsi bangunan. Tahun 2016 terdapat banyak penambahan bangunan di Puri Pemecutan, penambahan bangunan ini terjadi karena banyaknya kebutuhan ruang bagi keluarga puri, namun saat ini banyak bangunan yang ada di Puri Pemecutan tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga hanya menjadi gudang dan bangunan kosong. Bangunan-bangunan puri yang dapat dimanfaatkan yaitu *Bale Aling-aling*, *Saren Daja*, dan *Bale Panjang*. *Bale Aling-aling* dan *Saren Daja* saat ini hanya difungsikan jika sedang ada upacara keagamaan di puri, oleh karena itu *bale* tersebut dapat digunakan sebagai tempat tidur untuk keluarga puri, sehingga menjadikan puri lebih ramai dan mengurangi keluarga yang tinggal diluar puri, sedangkan *Bale Pesanekan* yang saat ini berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan *pesantian* atau *kidung* saat adanya kegiatan upacara dapat juga difungsikan sebagai tempat penerimaan tamu, karena *Bale Pesanekan* terletak di ruang publik sehingga fungsinya pun harus sesuai dengan letaknya.



Gambar 3. Rekomendasi Tata Ruang Puri Pemecutan

Ruang *Jaba Tengah* puri terdapat bangunan *Bale Kantor* yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga puri. Bangunan *Bale Kantor* pada umumnya termasuk dalam ruang pribadi sehingga letaknya pun harus dipindahkan ke ruang *Natah* atau ruang pribadi agar sesuai dengan letak dan fungsinya, agar *Bale Kantor* di Puri Pemecutan letaknya tidak lagi di ruang publik dapat dibuatkan pembatas sehingga *Bale Kantor* tersebut tidak termasuk pada ruang publik. Bangunan *Bale Bengong* yang terdapat di ruang *Jaba Tengah* dapat dihilangkan, karena fungsinya tidak terlalu dibutuhkan oleh keluarga puri.

Bangunan di Puri Pemecutan yang fungsinya tidak sesuai dengan letaknya yaitu *Bale Room*. *Bale Room* yang terdapat di Puri Pemecutan saat ini berfungsi sebagai tempat melakukan pertemuan keluarga dan sebagai tempat meletakkan *pratima*. Berdasarkan letak *Bale Room* yang berada di ruang publik sangat tidak sesuai dengan fungsi *Bale Room* sebagai tempat meletakkan *pratima*. *Pratima* merupakan benda yang disucikan, oleh karena itu *pratima* sangat tepat apabila diletakkan di ruang *Utama Merajan*.

Bale Panjang yang ada di Puri Pemecutan saat ini berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu dan sebagai gudang. Gudang yang ada di *Bale Panjang* dapat digunakan sebagai museum Puri Pemecutan. Berdasarkan analisis dan wawancara yang dilakukan pembuatan museum memiliki dampak yang sangat positif untuk keluarga puri. Dampak positif dari adanya museum yaitu puri memperoleh keuntungan ekonomi, dapat menjadi tempat pembelajaran mengenai sejarah Puri Pemecutan, dan dapat menjadi salah satu alat pemersatu keluarga puri seperti yang diharapkan oleh pelingsir Puri Pemecutan.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Identifikasi Pola Ruang dan Perubahan Fungsi Ruang Puri Pemecutan dapat disimpulkan bahwa Pola Ruang Puri Pemecutan secara umum dibagi menjadi beberapa ruang yaitu Ruang *Utama Merajan*, Ruang *Jaba Tengah Merajan*, Ruang *Jaba Sisi Merajan*, Ruang *Natah*, Ruang *Jaba Tengah Puri*, dan Ruang *Jaba Sisi Puri*. Perbedaan dari pola ruang puri tahun 1942 dengan tahun 2016 terletak pada bertambahnya jumlah bangunan dan perubahan fungsi bangunan pada masing-masing ruang yang ada. Bangunan di Puri Pemecutan pada tahun 1942 yang mengalami perubahan fungsi yaitu *Saren Daja*, *Saren Dauh*, *Bale Room*, dan *Pemandian Raja*. Perubahan fungsi bangunan yang terjadi di Puri Pemecutan memiliki dampak jika dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini yaitu perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai penataan *Natah* di Puri Pemecutan dan perlu dilakukan penelitian mengenai fungsi puri dimasa mendatang, karena semakin berkembangnya zaman dapat mempengaruhi fungsi puri kedepannya.

5. Daftar Pustaka

- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. 2015. *Pelayanan Jasa Informasi Klimatologi*. Stasiun Meteorologi Klas I Ngurah Rai. Denpasar.
- Gelebet, I.N. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : Depdikbub.
- Putra, I.G.M. 1990. *Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur, Suatu Kajian Budaya Terhadap Kasus Puri Agung Tabanan*. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suprptomardjo, M. 1970. *Peta Tanah Tinjau Pulau Bali*. Junus Dai.
- Wiana, IK. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta, dan Wangsa*. Penerbit Paramita. Surabaya